
The Relationship of Self Efficacy with Cheating Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services

Hasnah Karimah¹, Khairani², Zadrian Ardi³

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: hasnahkarimah0201@gmail.com

Abstract

Today, the phenomenon of student cheating behavior is still often found in the field. One of the factors causing the occurrence of cheating behavior is the low self-confidence of students or the low self-efficacy of students. This study aims to see an overview of students' cheating behavior, student self-efficacy, and to examine the relationship between self-efficacy and students' cheating behavior. The research method used is descriptive and correlational approaches. The study population was the students of SMA Negeri 3 Padang, amounting to 667 students, with a sample of 250 students who were selected by using stratified random sampling technique. Collecting data using a Likert scale model questionnaire. To see the relationship between the two variables using Pearson Correlation Product Moment. The results of this study indicate: 1) student self-efficacy is in the high category with a frequency of 144 and a percentage of 57.6%, 2) the student's cheating behavior is in the medium category with a frequency of 48% 3) there is a significant negative relationship between self-efficacy and cheating behavior with $r_{xy} = -0.497$ and a significant level of 0.000.

Keywords: *Self Efficacy, Cheating Behavior*

How to Cite: Hasnah Karimah¹, Khairani². 2020. *The Relationship of Self Efficacy with Cheating Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services*. Jurnal Neo Konseling, DOI: 10.24036/00295kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap siswa, dengan belajar siswa bisa mengetahui dan mendapatkan pengetahuan yang baru (Elvira & Mudjiran, 2019). Sudjana (2004: 28) menjelaskan bahwa belajar ditandai dengan adanya perubahan seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan. Perubahan ini merupakan pencapaian dari tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat meraih kesuksesan yang ditandai dengan kemampuan siswa menyelesaikan tugas dengan baik secara mandiri atau tidak menyontek pada orang lain.

Menyontek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “sontek” yang artinya “mengutip atau menjiplak”. Hartanto (2012: 10) menjelaskan bahwa menyontek merupakan perbuatan yang tidak jujur dengan cara bertanya, memberi informasi, dan membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri. Perilaku menyontek disebabkan karena kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti ujian dan kurang kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hartanto (2012) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana rendahnya *self efficacy* merupakan salah satu faktor internal yang menyebabkan seseorang untuk melakukan perilaku menyontek.

Self efficacy merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia karena dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan. Menurut Bandura (1997) *self efficacy* adalah kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Senada dengan yang dikemukakan Myers (Suseno, 2009) *self efficacy* berkaitan dengan bagaimana individu merasa mampu untuk melakukan suatu hal.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Januari 2020 di SMA Negeri 3 Padang dengan lima orang siswa, diperoleh informasi bahwa siswa malas mengulang materi pelajaran sebelum ujian, tidak optimisnya siswa mendapatkan hasil ujian dengan kemampuannya sendiri, dandidak yakinpada kemampuannya sendiri ketika menghadapi ujian. Hal iniditunjukkanolehperilaku yang

tidakdiharapkanseperti bertanya kepada teman disaat ujian, mencontoh jawaban teman disaat ujian, danmembukabukucatatandisaatujian.

Kebiasaan menyontek yang dilakukan siswa saat ujian dapat mengikis kepribadian positif dalam diri siswa, seperti mengikis kepercayaan diri siswa(Sari, 2013). Oleh karena itu sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan kepribadian positif siswa. Tanggung jawab itu tidak terlepas dari adanya peran guru BK/Konselor. Peran guru BK/Konselor sangat penting dalam mengentaskan permasalahan siswa untuk mencapai kehidupan sehari-hari yang efektif.

Menurut Prayitno & Amti (2004: 92), bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu permasalahan yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga individu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan optimal. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tohirin (2014: 25) bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan guru BK/Konselor kepada siswa melalui pertemuan tatap muka, agar klien memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Sehubungan dengan pendapat tersebut, bimbingan dan konseling dapat mengatasi masalah berkaitan dengan meningkatkan rasa keyakinan diri siswa dan menghilangkan perilaku negatif dalam ujian seperti menyontek.

Firman(2018) menjelaskan bahwa layanan informasi dapat membantu individu terutama peserta didik dalam memenuhi kebutuhan akan informasi yang dibutuhkannya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya, baik masalah pribadi, lingkungan serta masa depan. Senada dengan itu Pratiwi & Sukma(2013) menjelaskan bahwa guru BK/Konselor harus bisa memberikan informasi yang sedemikian menarik dan bermanfaat bagi siswa mengenai pentingnya memiliki *self efficacy* yang tinggi dan dampak negatif dari perilaku menyontek.

Menurut Hanum et al., (2015)layanan konseling perorangan dapat mengemukakan secara pribadi segenap permasalahan yang dihadapi siswa.Menurut (Putra et al., 2013) layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan yang terbukti efektif membantu meningkatkan *self efficacy*. SejalandenganFirman(2018) menyebutkan layanan bimbingan kelompok diberikan untuk memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat terbuka, mampu memberikan ide atau gagasan, mampu menyampaikan perasaan, dukungan, memberikan alternatif pemecahan masalah, mengambil keputusan dan bertanggungjawab pada pilihan yang ditentukan. Khairani(2017) menjelaskan melalui konseling kelompok dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehingga mereka dapat saling memberi bantuan terhadap anggota kelompok.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan mengungkapkan kondisi *self efficacy* dan kondisi perilaku menyontek serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Padang.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan korelasional yangbertujuan mendeskripsikan *self efficacy* (X) dan perilaku menyontek (Y), serta mencari hubungan *selfefficacy* dengan perilaku menyontek siswa. Populasi penelitian ini siswa SMANegeri 3 Padang kelas XI dan XII yang berjumlah 667 orang siswa dengan sampel 250 orang siswa, yang menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket dengan model skala *likert*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* untuk mencari hubungan antara variabel *self efficacy* (X) dan variabel perilaku menyontek (Y) dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 20.0.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Self Efficacy* Siswa

Berdasarkan pengolahan data, maka *self efficacy* siswa SMA Negeri 3 Padang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran *Self Efficacy* Siswa

Kriteria	Interval skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 96 keatas	20	8
Tinggi	78 – 95	144	57,6
Sedang	60 – 77	85	34
Rendah	42 – 59	1	0,4
Sangat Rendah	≤ 41	0	0
Jumlah		250	100

Berdasarkan tabel 1, ditemukan bahwa *self efficacy* siswa SMA Negeri 3 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase 57,6%, sangat tinggi dengan persentase 8%, sedang dengan persentase 34%, rendah dengan persentase 0,4% dan sangat rendah tidak ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat *self efficacy* siswa SMA Negeri 3 Padang berada pada kategori tinggi sebanyak 144 dari keseluruhan 250 responden, artinya sebagian besar siswa sudah memiliki *self efficacy* yang baik.

Sejalan dengan yang dikemukakan Hardianto et al., (2016) siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan percaya dan yakin dapat menguasai dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Dimana keyakinan siswa terhadap kemampuan untuk melakukan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan aktivitas akademik siswa (Nasution & Khairani, 2019). Menurut Bandura *self efficacy* pada dasarnya merupakan hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Putra et al., 2013).

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* adalah kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu, yaitu mengenai sejauh mana ia mampu mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. *Self efficacy* merupakan salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia, dikarenakan *self efficacy* mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk merubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang yang dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Lubis et al., 2019).

Untuk melihat lebih rinci mengenai *self efficacy* siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian *Self Efficacy* Siswa

No	Aspek	Kategori	Interval skor	f	%
1	<i>Level</i>	Sedang	20 – 25	136	53,6
2	<i>Strength</i>	Tinggi	31 – 37	129	51,6
3	<i>Generality</i>	Sedang	20 – 25	114	45,6

Berdasarkan tabel 2, *self efficacy* dilihat dari aspek *level* berada pada kategori sedang dengan persentase 53,6%, aspek *strength* berada pada kategori tinggi dengan persentase 51,6%, dan aspek *generality* berada pada kategori sedang dengan persentase 45,6%. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* siswa dilihat dari aspek *strength* sudah dikategorikan baik, *self efficacy* siswa dilihat dari aspek *level* dan *generality* bisa dikategorikan cukup.

2. Perilaku Menyontek Siswa

Berdasarkan pengolahan data, maka perilaku menyontek siswa SMA Negeri 3 Padang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran Perilaku Menyontek Siswa

Kriteria	Interval skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 106 keatas	1	0,4
Tinggi	86 – 105	9	3,6
Sedang	66 - 85	120	48
Rendah	46 – 65	104	41,6
Sangat Rendah	≤ 45	16	6,4
	Jumlah	250	100

Berdasarkan tabel 3, ditemukan bahwa perilaku menyontek siswa SMA Negeri 3 Padang berada pada kategori sedang dengan persentase 48%, rendah dengan persentase 41,6%, sangat rendah dengan persentase 6,4%, tinggi dengan persentase 3,6% dan sangat tinggi dengan persentase 0,4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 48% yang sama dengan persentase 48% pada kategori rendah dan sangat rendah dari keseluruhan 250 responden, artinya masih ada siswa yang cenderung melakukan perilaku menyontek yang relatif rendah.

Menurut Yovita & Ahmad (2019) untuk mendapat nilai yang baik dalam ujian tanpa mengulang pelajaran, siswa akan melakukan berbagai macam cara untuk mencapai tujuan tersebut. Senada dengan yang dikemukakan Hartanto (2012: 10) menjelaskan bahwa menyontek merupakan perbuatan yang tidak jujur dengan cara bertanya, memberi informasi, dan membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri. Sejalan dengan itu Indarto & Masrum(Sari, 2013) menyontek dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes.

Untuk melihat lebih rinci mengenai *self efficacy* siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian Perilaku Menyontek Siswa

No	Aspek	Kategori	Interval skor	F	%
1	<i>Individual-opportunistic</i>	Rendah	12 – 16	109	43,6
2	<i>Independent-planned</i>	Sangat rendah	≤ 11	100	40
3	<i>Social-active</i>	Sedang	20 – 25	115	46
4	<i>Social-passive</i>	Sedang	17 – 21	164	65,6

Berdasarkan tabel 4, perilaku menyontek dilihat dari aspek *individual-opportunistic* berada pada kategori rendah dengan persentase 43,6%, aspek *independent-planned* berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 40%, aspek *social-active* berada pada kategori sedang dengan persentase 46%, aspek *social-passive* berada pada kategori sedang dengan persentase 65,6%. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek dilihat dari aspek *social-active* dan *social-passive* berada pada kategori sedang, dimana siswa cenderung masih melakukan perilaku tersebut, sedangkan untuk perilaku menyontek dilihat dari aspek *individual-oppurtunistic* dan *independent-planned* berada pada kategori rendah dan sangat rendah, dimana siswa cenderung melakukan perilaku menyontek yang relatifrendah.

3. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Siswa

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang negatif signifikan antara *self efficacy* (X) dengan perilaku menyontek (Y) dengan nilai koefisien korelasi adalah -0,497 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Siswa

Correlations			
		<i>Self Efficacy</i>	Perilaku Menyontek
<i>Self Efficacy</i>	Pearson Correlation	1	-,497**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	250	250
Perilaku Menyontek	Pearson Correlation	-,497**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	250	250

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa SMA Negeri 3 Padang. Artinya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin rendah perilaku menyontek siswa dan sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi perilaku menyontek siswa. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Hidayat & Rozali (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa saat ujian maka semakin rendah perilaku menyontek yang dimiliki mahasiswa. Hasil penelitian Shara (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa universitas X yang bersifat negatif, artinya keyakinan diri yang baik dapat menjadi faktor untuk mengatasi masalah perilaku menyontek.

Menurut Hartanto (2012), ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku menyontek meliputi rendahnya *self efficacy*, *time management*, prokrastinasi, mendapatkan nilai yang tinggi, tingkat kecerdasan, nilai moral, kurangnya pemahaman tentang menyontek, dan status ekonomi. Sari (2013) menjelaskan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan siswa saat ujian, dapat mengikis kepribadian positif di dalam diri siswa, seperti mengikis kepercayaan diri siswa

4. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan implikasi bimbingan dan konseling yaitu guru BK/Konselor perlu menyusun dan melaksanakan program yang berorientasi pada peningkatan *self efficacy*. Dengan kata lain program yang dapat membentuk kepribadian yang positif seperti mampu mengatasi berbagai macam derajat kesulitan, tidak mudah menyerah, dan yakin pada kemampuan yang dimiliki, bisa diberikan melalui pemberian layanan informasi yang mudah dipahami dan disenangi siswa (Sanderi & Sukmawati, 2013) yang dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki *self efficacy* yang baik. Layanan konseling individual diberikan kepada siswa untuk membantu mengentaskan masalah pribadinya (Purwanti et al., 2013) berkaitan dengan *self efficacy* rendah dan perilaku menyontek yang sangat tinggi. Layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas mampu memberikan sumbangan yang besar kepada individu untuk dapat meningkatkan pemahaman (Amri et al., 2016) *self efficacy* dan dampak negatif perilaku menyontek. Layanan konseling kelompok dilakukan melalui pendekatan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno et al., 2017), yang sesuai dengan permasalahan dalam anggota kelompok terkait *self efficacy* dan perilaku menyontek.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Padang dengan judul penelitian hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling, maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1) secara umum *self efficacy* siswa berada pada kategori tinggi, (2) secara umum perilaku menyontek siswa berada pada kategori sedang yang setara dengan kategori rendah dan sangat rendah, (3) terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa, artinya semakin tinggi *self efficacy* pada diri siswa maka semakin rendah perilaku menyontek siswa di SMA Negeri 3 Padang.

Suggestion

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan saran-saran yaitu: (1) siswa perlu menyadari pentingnya *self efficacy* seperti percaya akan kemampuan diri sendiri agar terhindar dari perilaku menyontek yang merugikan diri sendiri dan orang lain, (2) guru BK/Konselor dapat membantu siswa dalam mengentaskan permasalahannya terkait *self efficacy* dan perilaku menyontek, serta menganalisis kebutuhan siswa guna merancang program BK yang sesuai dengan keadaan siswa sehingga dapat memberikan layanan yang tepat, (3) guru mata pelajaran dapat bekerja sama dengan guru BK/Konselor dalam meningkatkan *self efficacy* siswa, (4) bagi peneliti selanjutnya dapat memperkaya penelitian dengan mengambil variabel selain *self efficacy* yang diperkirakan berpengaruh terhadap perilaku menyontek dengan menggunakan uji yang berbeda.

References

- Amri, K., Syahniar, S., & Nirwana, H. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Konselor*, 3(2), 75–81.
- Elvira, R., & Mudjiran, M. (2019). Hubungan Self-Efficacy dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMK. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Firman, F. (2018a). *Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode Problem Solving terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa*.
- Firman, F. (2018b). *Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*.
- Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. (2015). Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Konselor*, 4(3), 162–168.
- Hardianto, G., Erlamsyah, E., & Nurfahanah, N. (2016). Hubungan antara Self-Efficacy Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. *Konselor*, 3(1), 22–28.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan Konseling :Mencontek Mengungkapkan Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks
- Hidayat, M. T., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Saat Ujian Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*.
- Khairani, K. (2017). Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 53–58.
- Lubis, P. S., Alizamar, A., & Syahniar, S. (2019). Upaya Guru BK dalam Mengentaskan Permasalahan Siswa yang Mengalami Self Efficacy Rendah. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).
- Nasution, M., & Khairani, K. (2019). Relationship Between Parental Social Support and Student Academic Self Efficacy. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).
- Pratiwi, S. W., & Sukma, D. (2013). Komunikasi Interpersonal Antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(1).
- Prayitno., Afdal., Ifdil., Zadrian Ardi. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok & Layanan Konseling Kelompok*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan. *Konselor*, 2(1).
- Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan self efficacy siswa. *Konselor*, 2(2).
- Sanderi, F., & Sukmawati, I. (2013). Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin dan Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi. *Konselor*, 2(1).
- Sari, I. (2013). Locus of Control dan Perilaku Menyontek serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Padang Ganting). *Konselor*, 2(1).

-
- Shara, S. (2017). Hubungan Self-efficacy Dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suseno, M. N. (2009). Pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal terhadap efikasi diri sebagai pelatih pada mahasiswa. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 1(1), 93–106.
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Yovita, D., & Ahmad, R. (2019). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Menyontek Siswa. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–9.